

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesantunan-kesantunan ekspresi bahasa. Dengan kata lain, seseorang tidak dapat dikatakan menulis jika tidak memahami bahasa tersebut beserta representasinya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Dengan bahasa seseorang dapat menjelaskan ide, pikiran, dan gagasannya, serta dengan bahasa pula seseorang dapat memahami sebuah tindak komunikasi antar pengguna bahasa baik itu antar individu maupun kelompok masyarakat.

Dalam komunikasi yang bersifat formal maupun informal, jarang dijumpai seorang yang menggunakan bahasa tertentu dan kemudian tiba-tiba mengganti bahasanya. Mengganti bahasa diartikan sebagai tindakan mengalihkan bahasa maupun mencampur bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Hal seperti itu sering kali terjadi saat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan berbicara dalam dua atau tiga bahasa tersebut melahirkan suatu fenomena bahasa yang disebut campur kode (*code mixing*).

Di dalam komunikasi menggunakan campur kode ini ada beberapa faktor yang berperan, yang dimaksud yaitu, faktor lawan bicara, topik pembicaraan, ataupun tingkat penguasaan terhadap salah satu dari minimal dua bahasa yang dikuasainya saat berkomunikasi. Peran bahasa yang utama sebagai alat komunikasi yang

digunakan oleh setiap manusia dalam kehidupannya mulai dari bangun tidur, melakukan aktivitas hingga akan tidur lagi.

Komunikasi tidak hanya dalam bentuk bahasa lisan saja, tetapi juga dalam bentuk bahasa tulis. Bahasa lisan yang dituliskan dalam bentuk percakapan atau komunikasi, kalimat yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya, biasanya terdapat seperti di dalam novel, film dan sebagainya, serta terdapat juga di paragraf, dan kalimat. Salah satu karya sastra yang banyak terdapat campur kode adalah di dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, dan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, yaitu sering ditemukan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Penelitian tentang campur kode ini bisa menggunakan objek yang lain, seperti penelitian yang dilakukan oleh Deni Okta Puspita, yang juga terletak pada pembahasan yang sama yaitu campur kode. Objek yang diteliti oleh Deni Okta Puspita (2018) yang meneliti “Campur Kode Dalam Film *My Stupid Boss* Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Di sini juga terletak pada persamaan yang diteliti yaitu campur kode. Objek penelitian oleh Deni Okta Puspita (2018) menganalisis Film *My Stupid Boss* Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Mengacu pada uraian di atas, tidak menutup kemungkinan bahwa campur kode adalah suatu hal menarik untuk diteliti. Dalam penelitian campur kode ini tidak hanya ada karya sastra tetapi juga di karya

lainnya. Hal inilah yang mendorong peneliti memilih campur kode sebagai penelitian, dan peneliti memilih novel sebagai objek penelitian.

Penelitian ini difokuskan pada wujud bahasa yakni campur kode. Campur kode adalah bentuk kesalahan berbahasa yang disebabkan lemahnya penguasaan pembicara terhadap bahasa yang digunakan. Pada umumnya campur kode lebih besar kemungkinannya untuk terjadi dalam percakapan. Namun, campur kode dapat juga terjadi pada dialog dalam novel yang dilatar belakangi oleh sebab-sebab tertentu, misalnya dalam bahasa yang dipakai sebagai variasi bahasa dalam cerita fiksi (karya sastra). Istilah campur kode ini dalam kebahasaan juga mengacu kepada variasi bahasa, seperti bahasa *Jawa, Jogja-Solo, Surabaya* dan lain sebagainya.

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti terhadap novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari maka peneliti menemukan beberapa hal yang menyebabkan masalah kebahasaan pada novel muncul yaitu: (1) Bahasa ibu yaitu bahasa Jawa yang melekat pada tokoh dalam cerita sehingga membuat bahasa Indonesia pada novel tidak lagi baku, (2) Latar belakang cerita pada kedua novel mengangkat sejarah Jawa sehingga tokoh harus memperlihatkan bahasanya di sepanjang alur cerita dan hal ini lah yang membuat bahasa Indonesia tidak lagi baku, (3) Adanya kebiasaan antar tokoh dalam menggunakan bahasa daerahnya sehingga menimbulkan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baik dan benar, (4) Terjadinya peristiwa campur kode akibat kurang fasihnya penokoh dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar,

(5) Tingginya pengaruh budaya Jawa pada novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, dan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari sehingga mejadikan bahasa Indonesia tidak lagi baku, (6) Ronggeng yang dominan menggunakan adat Jawa hingga membuat tokoh lebih leluasa mengalihkan bahasa Indonesia kedalam bahasa Jawa.

Dari permasalahan yang peneliti temukan di atas, tentunya dapat dijadikan motivasi dalam meneliti tentang campur kode yang terjadi pada novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, dan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Peristiwa campur kode yang terjadi pada novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG dan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari cenderung dimuat dalam bentuk deskripsi dan juga dialog antar tokoh yang meliputi penyisipan unsur yang berwujud kata, frasa, klausa, dan perulangan kata. Campur kode yang terjadi pada novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, dan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari adalah campur kode yang menggunakan bahasa daerah (Jawa).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Terdapat penggunaan bahasa ibu yaitu bahasa Jawa yang melekat pada tokoh dalam cerita sehingga membuat bahasa Indonesia pada novel tidak lagi baku.

- b. Latar belakang cerita pada kedua novel mengangkat sejarah Jawa sehingga tokoh harus memperlihatkan bahasanya di sepanjang alur cerita dan hal ini lah yang membuat bahasa Indonesia pada novel tidak lagi baku.
- c. Adanya kesenangan antar tokoh dalam menggunakan bahasa daerahnya sehingga menimbulkan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baik dan benar.
- d. Terjadinya peristiwa campur kode akibat kurang fasihnya penokoh dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- e. Tingginya pengaruh budaya jawa pada novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, dan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari sehingga mejadikan bahasa Indonesia pada novel tidak lagi baku.
- f. Ronggeng yang dominan menggunakan adat Jawa hingga membuat tokoh lebih leluasa mengalihkan bahasa Indonesia kedalam bahasa Jawa.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang dapat diteliti dalam penelitian, maka batasan masalah dalam penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk campur kode, jenis campur kode, persamaan dan perbedaan campur kode yang terjadi dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, dan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, masalah penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Apakah bentuk-bentuk campur kode dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, dan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari?
- b. Apakah jenis campur kode dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, dan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari?
- c. Apakah persamaan dan perbedaan campur kode dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, dan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, dan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.
- b. Mendeskripsikan jenis campur kode dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, dan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.
- c. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan campur kode dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, dan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya referensi di bidang kebahasaan dan memberikan masukan bagi pengembang kajian di bidang sosiolinguistik, khususnya pada kajian campur kode.

b. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif, serta memberikan pengetahuan kepada pengajar dan penulis mengenai deskripsi campur kode.